

## Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance*, Independensi Auditor Dan Kualitas Audit Terhadap Nilai Perusahaan

Yusmaniarti, Febriyanti, dan Budi Astuti

Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Email: [yusmaniarti@umb.ac.id](mailto:yusmaniarti@umb.ac.id) , [Febriyantigani9@gmail.com](mailto:Febriyantigani9@gmail.com), [budiastuti@umb.ac.id](mailto:budiastuti@umb.ac.id)

Diterima : April 2020 ; Dipublikasikan Juni 2020

### ABSTRAK

Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimal apabila harga saham perusahaan meningkat. Salah satu aspek pengukuran nilai perusahaan adalah harga saham perusahaan karena mencerminkan penilaian dan investor atas keseluruhan ekuitas yang dimiliki perusahaan tersebut. Untuk mencapai nilai perusahaan umumnya para pemodal menyerahkan pengelolaannya kepada profesional yang diposisikan sebagai manajer ataupun komisaris. Akan tetapi hal ini akan menimbulkan hubungan keagenan, oleh karena itu diperlukan GCG sebagai control bagi perusahaan agar tetap pada batasan yang seharusnya. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh GCG, independensi auditor dan kualitas audit terhadap nilai perusahaan. Dengan GCG yang diprosikan oleh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, dewan komisaris dan komite audit. Metodologi penelitian yang dilakukan yaitu dengan menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan dan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 sd 2018. Sample yang diambil adalah sebanyak 42 perusahaan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik dan kualitas audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan probabilitas sebesar 0.000, 0.002, 0.012 dan 0.000. 2) Dewan komisaris, komite audit dan independensi auditor tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan probabilitas sebesar 0.417, 0.713 dan 0.806. 3) Hasil koefisien determinasi variabel independen mempengaruhi nilai perusahaan sebesar 24,2%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel independen ada yang berpengaruh dan ada yang tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan secara simultan variabel independen berpengaruh sebesar 24,2% terhadap nilai perusahaan.

**Kata Kunci :** *good corporate governance* independensi auditor, kualitas audit dan nilai perusahaan

### ABSTRACT

Company value may give the shareholders maximum prosperity if the company's share price increases. One aspect of the company's value measurement is the company's stock price because it reflects both the assessment and the investor on its overall equity. To achieve the value of the enterprise generally defer their business to the professionals positioned either as managers or commissioners. But this would create an agency relationship, so GCG is required as a control for the company to stay within its proper limits. The purpose of this study is to know whether the GCG, independent of the auditor and quality of the company's worth. With the GCG being represented by Institutional ownership, managerial ownership, public ownership, board of commissioners, audit committee. The research methodology of using a quantitative method to draw secondary data from the financial and yearly manufacturing company listed in the Indonesia Stock Exchange at 2014-2018 year. Samples taken are as many as 42 companies using purposive sampling method. Research shows: 1) Institutional ownership, managerial ownership, public ownership and audit quality affect a company value with a probability of 0.000, 0.002, 0.012 and 0.000. 2) Board of commissioners, audit committee and independent of auditors don't affect a company value with a probability of 0.417, 0.713 and 0.806. The coefficient result of the independent variables determinations affect the company value at 24,2%. Based on these results it could conclude that partial independent variables affect and some don't affect the company value, while simultaneous independent variables affect 24,2% of the company value.

**Keywords:** *good corporate governance*, independence of auditor, quality of audit and value of company

## PENDAHULUAN

Berdirinya sebuah perusahaan harus memiliki tujuan yang jelas. Ada beberapa tujuan berdirinya sebuah perusahaan. Tujuan yang pertama adalah untuk mencapai keuntungan maksimal. Tujuan yang kedua adalah ingin memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemilik saham. Sedangkan tujuan perusahaan yang ketiga adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga saham. Ketiga tujuan perusahaan tersebut sebenarnya secara substansial tidak banyak berbeda. Nilai perusahaan dapat memberi kemakmuran kepada pemegang saham secara maksimum apabila harga saham meningkat. Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan, semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Sehingga pemegang saham dapat menginvestasikan modalnya ke perusahaan tersebut. Dengan adanya persaingan antar perusahaan yang kompetitif, maka harus didukung dengan penyajian laporan keuangan yang baik. Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan dapat memperlihatkan kinerja keuangan perusahaan yang dapat mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya.

Nilai perusahaan pada dasarnya diukur dari beberapa aspek, salah satunya adalah harga pasar saham perusahaan karena mencerminkan penilaian dan investor atas keseluruhan ekuitas yang dimiliki perusahaan tersebut. (Wahyudi dan Pawestri, 2006). Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimal apabila harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka makin tinggi kemakmuran pemegang saham. Untuk mencapai nilai perusahaan umumnya para pemodal menyerahkan pengelolannya kepada para profesional. Para profesional diposisikan sebagai manajer ataupun komisaris. Salah satu pengukuran nilai perusahaan adalah dengan menggunakan metode *Tobin's Q* yang dikembangkan oleh profesor James Tobin. Akan tetapi hal ini akan mengakibatkan munculnya masalah keagenan karena adanya kesepakatan antara prinsipal dan pihak agen untuk melakukan kerjasama. Untuk mengatasi kesenjangan ini maka perlu adanya Good Corporate Governance sebagai kontrol bagi perusahaan agar tetap pada batasan yang seharusnya.

Apabila kondisi GCG dapat dicapai maka diharapkan terwujudnya negara yang bersih (*clean governance*) dan terbentuknya masyarakat sipil (*civil society*) serta tata kelola perusahaan yang baik (Effendi A, 2016:144). *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki pengaruh besar terhadap Nilai Perusahaan, *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawaban kepada pihak-pihak yang berkepentingan, *shareholder* pada khususnya dan *stakeholder* pada umumnya. *Corporate governance* juga mensyaratkan adanya struktur perangkat untuk mencapai tujuan dan pengawasan atas kinerja. Korporat pemerintahan yang baik dapat memberikan rangsangan bagi dewan direksi dan manajemen untuk mencapai tujuan yang merupakan kepentingan perusahaan dan pemegang saham yang harus memfasilitasi pengawasan sehingga efektif mendorong menggunakan sumber daya perusahaan yang lebih efektif. Dalam beberapa tahun belakangan ini, perhatian ditujukan pada seluruh tanggung jawab corporate governance untuk menjamin kualitas, integritas, transparansi, dan keandalan laporan keuangan.

*Corporate governance* melindungi minat investor, menjamin integritas, kualitas, transparansi, dan keandalan laporan keuangan, memantau kecukupan dan efektivitas struktur pengendalian internal, dan memastikan kualitas fungsi audit (Hardiningsih, 2017). Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) dijadikan sebagai kontrol bagi perusahaan agar tetap pada batasan yang seharusnya. Untuk mendukung dan mewujudkan hal tersebut maka ada beberapa indikator pendukung mekanisme GCG, diantaranya kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, kepemilikan keluarga, komite audit. Kepemilikan institusional pada umumnya investor institusional merupakan pemegang saham yang cukup besar dan sekaligus memiliki pendanaan yang besar. Menurut Faisal (2005) semakin besar kepemilikan institusional, maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegah terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen. Kepemilikan manajerial dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen.

Dengan proposi kepemilikan yang cukup tinggi, maka manajer akan merasa ikut memiliki perusahaan, sehingga akan berusaha semaksimal mungkin melakukan tindakan-tindakan yang dapat memaksimalkan kemakmurannya (Aldino, 2015).

Menurut Astuti dan Muna (2017) dewan komisaris berguna untuk melakukan pengawasan atas kebijakan pengurus, jalannya kepengurusan dan memberikan nasehat kepada dewan direksi. Dengan wewenang pengawasan oleh dewan komisaris akan memastikan terciptanya akuntabilitas dalam manajemen perusahaan. Menurut Monita (2019) perusahaan yang sahamnya dikuasai publik lebih banyak menunjukkan bahwa para investor dari ranah publik telah memberikan banya kepercayaan kepada perusahaan. Sementara itu kepemilikan dari kalangan public memiliki karakteristik dengan tujuan investasi. Adapun tujuan investasi tersebut biasanya hanya berupa memperoleh keuntungan modal dan pembagian laba kepada kepemilikan saham. Komite audit merupakan komite yang ditugaskan untuk membantu dewan komisaris mengawasi kegiatan keuangan perusahaan, pengendalian internal yang dilakukan oleh perusahaan terkait operasional maupun keuangan, serta terlibat langsung dalam proses pemilihan auditor eksternal yang akan digunakan perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Untuk bisa menilai pemilihan kebijakan akuntansi yang digunakan oleh manajemen merupakan sebuah keharusan bagi anggota komite audit untuk memiliki kemampuan analisis yang baik di bidang terkait dengan laporan keuangan untuk bisa menghasilkan laporan keuangan yang benar-benar akuntabel dan transparan (Rezaee, 2004). Penerapan tata kelola perusahaan atau *Good Corporate Governance* (GCG) di Indonesia saat ini masih terbelang rendah. Menurut survey yang dilakukan oleh ACGA (*Asian Corporate Governance Association*) terhadap perilaku bisnis di Asia, yang menunjukkan bahwa Indonesia masih menduduki urutan ke- 10 di bidang *Good Corporate Governance* (Tria, dkk, 2018).

**Tabel 1. Market Ranging GCG di Asia 2016**

Rangking	Negara
1	Singapore
2	Hong Kong
3	Japan
4	Taiwan
5	Thailand
6	Malaysia
7	India
8	Korea
9	China
10	Indonesia
11	Philippines

Sumber: [www.new.acga-asia.org](http://www.new.acga-asia.org)

Tabel 1. menunjukkan rangking peningkatan penerapan GCG di Asia. Indonesia menduduki peringkat terendah setelah Korea, dan China. Lemahnya penerapan GCG dikarenakan kurangnya kesadaran akan suatu nilai dan praktek dasar dalam menjalankan bisnis, seharusnya dengan adanya penerapan GCG mampu meningkatkan nilai perusahaan. Skandal terbesar mengenai GCG adalah di tahun 2001 pada sebuah perusahaan Amerika yaitu ENRON dan KAP ARTHUR ANDERSEN. Dalam kasus Enron diketahui terjadinya perilaku moral hazard diantaranya manipulasi laporan keuangan dengan mencatat keuntungan 600 juta dollar AS padahal perusahaan mengalami kerugian. Atas skandal ENRON dan KAP ARTHUR ANDERSON maka dibentuklah hukum federal Amerika Serikat pada 30 juli 2002 sebagai tanggapan terhadap sejumlah skandal akuntansi perusahaan besar yaitu *Sarbanex-oxley* yang ditunjuk dan diawasi oleh Securities and Exchange Commission (SEC).

Pada tahun 1999, di Indonesia Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance (KNKCG) yang dibentuk berdasarkan keputusan Menko Ekuin Nomor: KEP/31/M.EKUIIN/08/1999 telah mengeluarkan pedoman Good Corporate Governance (GCG) yang pertama. Sejak pedoman ini dikeluarkan dan selama proses pembahasan pedoman GCG perbankan dan sektor perasuransian, telah terjadi perubahan yang mendasar, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Walaupun

peringkat penerapan GCG di dalam negeri masih sangat rendah, namun semangat menerapkan GCG di kalangan dunia usaha dirasakan ada peningkatan. Audit yang berperan aktif sebagai mitra bagi manajemen dalam mendukung penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dengan melakukan evaluasi dan perbaikan proses kerja perusahaan yang berpengaruh pada penerapan nilai perusahaan dan terjaganya, membantu menjaga efektivitas pengendalian dengan melakukan evaluasi terhadap efektivitas dan efisiensi serta memberikan input untuk perbaikan yang berkesinambungan. Serta melakukan identifikasi dan evaluasi risiko signifikan yang dihadapi perusahaan dan memberikan masukannya untuk perbaikan sistem pengendalian dan manajemen risiko, oleh karena itu sangat diperlukannya seorang auditor untuk berperilaku independen (Rahayu, 2008). Menurut Pancawati (2010) semakin tinggi independensi auditor maka semakin tinggi pula integritas pelaporan keuangan yang dihasilkan.

Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Nila Firdausi Nuzula dan Ferina Nurlaily (2018) yang mengatakan bahwa mekanisme GCG yang diprosikan dengan menggunakan empat variabel bebas yaitu Dewan Direksi, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Dewan Komisaris. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa Dewan Direksi, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Dewan Komisaris berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Dwi Putri Kartika Sari dan Riki Sanjaya (2018) yang mengatakan bahwa mekanisme GCG yang diprosikan dengan menggunakan lima variabel bebas yaitu Dewan Komisaris, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa Komisaris Institusional, Komite Audit dan Kepemilikan tidak memengaruhi Nilai Perusahaan sedangkan Komisaris Independen dan Dewan Komisaris mempengaruhi Nilai Perusahaan. Hasil dari ketidakkonsistenan dari penelitian terdahulu inilah yang membuat peneliti mengangkat judul ini, ketidakkonsistenan diakibatkan karena adanya perbedaan faktor yang terbukti berpengaruh pada satu penelitian, tetapi belum tentu berpengaruh pada penelitian yang lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh *Good Corporate Governance*, independensi auditor dan kualitas audit terhadap nilai perusahaan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten.

### TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Dwi Putri Kartika Sari dan Riki Sanjaya, (2018). Komite audit dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan komisaris independen dan dewan komisaris berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Menurut Tria Syafitri, Nila Firdausi Nusula dan Ferina Nurlaily, (2018). berdasarkan hasil analisis regresi berganda pada uji F terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara komite audit, kepemilikan manajerial dewan direksi dan dewan komisaris terhadap *Tobin's Q*, *Tobin's Q* dapat dipengaruhi secara positif oleh komite audit, *Tobin's Q* tidak dapat dipengaruhi secara signifikan oleh kepemilikan manajerial, *Tobin's Q* dapat dipengaruhi secara signifikan positif oleh dewan direksi, *Tobin's Q* dapat dipengaruhi secara signifikan negatif dengan komite audit. Menurut Fatimah, Ronny Malavia mardani dan Budi Wahono, (2019). GCG yang diprosikan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, GCG yang diprosikan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, kinerja keuangan yang diprosikan ROE berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Menurut Monika Putri, (2019). Kepemilikan asing berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, diterima. Kepemilikan domestic tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, ditolak. Kepemilikan publik berpengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan, diterima. Menurut Evi Rahawati, (2019). Sensitivitas industri dan kepemilikan publik berpengaruh terhadap environmental disclosure. Menurut Noorlailie Soewarno dan Stephanie Yulia Arifin, (2017). Leverage didn't mediate corporate governance-firm value relationship, Dividend police mediate corporate governance-firm value relationship, No research that tried to combine corporate governance, leverage, dividend police and firm value all together. Selanjutnya Zahroh Naimah dan Hamidah, (2017). Board independence negatively influence profitability, Audit committee meeting positively influence profitability, Audit quality positively influence profitability, CGPI positively

influence profitability, Leverage and firm size negatively influence profitability. Menurut Indah Hapsari, (2017). Profitabilitas mempengaruhi secara signifikan terhadap nilai perusahaan, Kualitas audit dapat memoderasi profitabilitas dan nilai perusahaan.

### **Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *investment banking* (Siregar dan Utama, 2005). Investor institusional dianggap *sophisticated investors* yang tidak mudah “dibodohi” oleh tindakan manajer (Herawaty, 2010). Konsentrasi kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarho, 2008). Karena institusi memantau secara profesional perkembangan investasinya maka tingkat pengendalian terhadap manajemen sangat tinggi sehingga potensi keuangan dapat ditekan (Lastanti, 2004). Keberadaan institusi inilah yang mampu menjadi alat monitoring efektif bagi perusahaan.

### **Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya (Susiana dan Herawaty, 2007). Investor institusional dan manajemen memiliki insentif yang kuat untuk mendapatkan informasi pra-pengungkapan (*predisclosure information*) mengenai perusahaan untuk memenuhi tanggung jawab fidusiarinya serta untuk meningkatkan kinerja portofolion mereka (Guna dan Herawaty, 2008). Menurut Debby *et al.* (2014) proporsi kepemilikan saham perusahaan yang sesuai untuk pihak manajemen untuk membuat pihak manajemen lebih aktif untuk meningkatkan keuntungan yang akan mereka peroleh dari saham yang dimiliki. Mereka akan meningkatkan keuntungan mereka dengan kata lain mereka juga secara aktif menaikkan nilai perusahaan yang tercermin dari nilai saham yang mereka miliki. Kepemilikan manajerial dapat mengengerealisasikan kepentingan pihak manajemen dan pihak pemegang saham sehingga akan menciptakan dampak yang positif dalam meningkatkan nilai perusahaan (Mukhtaruddin *et al.* 2014).

### **Kepemilikan Publik**

Kepemilikan publik meskipun merupakan pemegang saham minoritas dalam suatu perusahaan juga memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Perusahaan saham publik ini berupaya untuk memonitor perilaku pengelola perusahaan dalam menjalankan perusahaannya, bahkan menuntut adanya *Good Corporate Governance* dari suatu perusahaan. Presentase kepemilikan publik yang besar akan turut pula meningkatkan nilai perusahaan karena adanya campur tangan agar suatu perusahaan menerapkan pengelolaan perusahaan yang baik (Monika Putri, 2019).

### **Dewan Komisaris**

Dewan komisaris memegang peranan penting dalam implementasi dalam *good corporate governance*. Dewan komisaris merupakan tingkat keberhasilan perusahaan karena peranannya dalam memastikan strategi perusahaan, akuntabilitas dan tanggung jawab manajemen dalam meningkatkan efisiensi (Mukhtaruddin *et al.* dalam Dwi & Riki 2018). Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap nilai perusahaan memiliki hasil yang beragam. Besar kecilnya dewan komisaris dapat menjadi faktor penentu dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan salah satunya dengan penelitian yang dilakukan oleh Rano dan Midadisty (2011). Ketika manajemen perusahaan mendapatkan pengawasan dan nasihat dari dewan komisaris, dan manajemen bekerja secara efektif maka dapat meningkatkan profit yang diperoleh perusahaan yang berpengaruh terhadap nilai saham yang mencerminkan nilai perusahaan (Sari dan Sanjaya, 2018).

### **Komite Audit**

Mengingat tugas komisaris dalam mengawasi jalannya perusahaan cukup berat, maka komisaris dapat dibantu oleh beberapa komite, yaitu komite audit, komite remunerasi, komite

nomominasi, komite manajemen risiko, dan lain-lain. Pembentukan beberapa komite tersebut bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dalam rangka implementasi tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) di perusahaan. Pembentukan komite tersebut harus ditetapkan melalui suatu surat keputusan (SK) dewan komisaris. Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) mendefinisikan komite audit sebagai berikut: Suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan (Effendi, 2017: 49).

### **Teori keagenan**

*Agency Theory* adalah hubungan keagenan yang muncul ketika satu atau lebih prinsipal mempekerjakan agen sebagai pihak yang menjalankan perusahaan dan prinsipal memberikan atau mendelegasikan hak kepada agen untuk mengambil keputusan (Jensen dan Meckling 1976). Hubungan keagenan ini muncul karena adanya kesepakatan antara prinsipal (pihak pemegang saham) dan pihak agen (pihak manajemen) untuk melakukan kerjasama. Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham, oleh karena itu pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham (Muryani dan Munthe, 2018).

### **Independensi Auditor**

Definisi independensi dalam *The CPA Handbook* menurut E.B. Wilcox merupakan suatu standar auditing yang penting karena opini akuntan independen bertujuan untuk menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Jika akuntan tersebut tidak independen terhadap kliennya, maka opininya tidak akan memberikan tambahan apapun (Mautz dan Sharaf, 1993: 246). Kode Etik Akuntan tahun 1994 menyebutkan bahwa independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam pelaksanaan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas. Dalam Kode Etik Akuntan Publik disebutkan bahwa independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas (Suharti dan Tri Apriyanti, 2019). Penugasan audit yang lama kemungkinan dapat pula meningkatkan independensi karena akuntan publik sudah familiar, pekerjaan dapat dilakukan dengan efisien dan lebih tahan terhadap klien, sehingga semakin tinggi independensi auditor semakin tinggi pula integritas pelaporan keuangan yang dihasilkan. Semakin tinggi integritas pelaporan akan meningkatkan kepercayaan investor dan kepercayaan pasar terhadap informasi yang dikeluarkan perusahaan.

### **Kualitas Audit**

De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai profitabilitas dimana seorang audit menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Hasil penelitiannya menunjukkan KAP yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan KAP yang lebih kecil.

### **Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan merupakan nilai yang harus dijaga dan dipertahanan oleh suatu perusahaan. Nilai perusahaan adalah konsideransi tertentu yang telah dicapai perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan tersebut. Nilai perusahaan dapat diukur dengan nilai harga saham di pasar, berdasarkan terbentuknya harga saham di pasar yang merupakan refleksi dari penilaian oleh publik terhadap kinerja perusahaan secara riil. Menurut Ross *et al.* (2008), pengukuran nilai perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa rasio salah

satunya adalah *Tobin's Q*. Rasio *Tobin's Q* mengukur nilai perusahaan dengan membandingkan nilai pasar suatu perusahaan yang terdaftar di pasar keuangan dengan nilai penggantian aset (*asset replacement value*) perusahaan.

*Tobin's Q* memiliki keunggulan dari *Profit Margin*, ROA atau indikator keuangan yang berdasarkan pada *historical accounting performance* lainnya karena merefleksikan ekspektasi pasar sehingga relatif bebas dari kemungkinan manipulasi oleh manajemen perusahaan.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018, melalui website BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan *Indonesian Capital Market Directory* (IDMD). Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian yang dilakukan yaitu dengan menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan dan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Jumlah populasi adalah sebanyak 126 perusahaan yang akan di ambil sampel sebagai objek penelitian. Analisis data menggunakan regresi linear berganda. Regresi adalah analisis yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:  $Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$ .

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Analisis Statistik Deskriptif**

**Tabel 1. Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics							
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
X1	126	.019	.990	79.162	.62827	.219638	.048
X2	126	.000	.873	14.195	.11266	.184244	.034
X3	126	.012	.514	32.385	.25703	.146766	.022
X4	126	2	12	533	4.23	2.017	4.067
X5	126	3	5	389	3.09	.335	.112
X6	126	0	1	39	.31	.464	.215
X7	126	0	1	43	.34	.476	.227
Y	126	.095	23.286	203.245	1.61306	3.030218	9.182
Valid N (listwise)	126						

Berdasarkan tabel 1, rata-rata X1 (kepemilikan Institusional) perusahaan dalam sampel penelitian adalah 0.628 hal ini berarti bahwa rata-rata perusahaan sampel penelitian memiliki saham dari pihak institusi sekitar 6,28% dari jumlah saham yang beredar. Standar deviasi yang dimiliki oleh indikator kepemilikan institusional adalah sebesar 0.219 jika dibandingkan dengan nilai rata-rata, maka nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar nilai dari kepemilikan institusional tidak bervariasi. Nilai maksimum dari kepemilikan institusional adalah sebesar 0.990 yaitu pada PT. Unilever Indonesia, Tbk hal tersebut menunjukkan bahwa saham tertinggi yang dimiliki pihak institusi pada perusahaan yang menjadi sampel adalah sebesar 9.9%. Nilai minimum dari kepemilikan institusional adalah sebesar 0.019 yaitu pada PT. Gunawan

Dianjaya Steel, Tbk hal ini menunjukkan bahwa saham terendah yang dimiliki pihak institusi pada perusahaan yang menjadi sampel adalah sebesar 0.19%.

Kepemilikan manajerial (X2) adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen. Pada tabel 1, rata-rata X2 pada perusahaan dalam sampel penelitian adalah 0.112 hal ini berarti bahwa rata-rata perusahaan sampel perusahaan memiliki saham dari pihak institusi sebesar 1,12% dari jumlah saham yang beredar. Standar deviasi yang dimiliki oleh indikator kepemilikan manajerial adalah sebesar 0.184 jika dibandingkan dengan nilai rata-rata, maka nilai rata-rata lebih kecil daripada standar deviasi hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar nilai dari kepemilikan manajerial bervariasi. Nilai maksimum dari kepemilikan manajerial adalah sebesar 0.873 yaitu pada PT Gunawan Dianjaya Steel, Tbk hal tersebut menunjukkan bahwa saham tertinggi yang dimiliki oleh pihak manajemen pada perusahaan yang menjadi sampel adalah sebesar 8.7%. Nilai minimum dari kepemilikan manajerial adalah sebesar 0.000 yaitu pada PT Tifico Fiber Indonesia, Tbk hal ini menunjukkan bahwa saham terendah yang dimiliki oleh pihak manajemen pada perusahaan yang menjadi sampel adalah sebesar 0%.

Kepemilikan publik (X3) adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak publik atau masyarakat. Pada tabel 1, rata-rata X3 perusahaan dalam sampel penelitian adalah 0.257 hal ini berarti bahwa rata-rata perusahaan sampel penelitian memiliki saham dari pihak publik sekitar 2,57% dari jumlah saham yang beredar. Standar deviasi yang dimiliki oleh indikator kepemilikan publik adalah sebesar 0.146 jika dibandingkan dengan nilai rata-ratanya, maka nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar nilai dari kepemilikan publik tidak bervariasi. Nilai maksimum dari kepemilikan publik adalah sebesar 0.514 yaitu pada PT Ultrajaya Milk Industry, Tbk hal ini menunjukkan bahwa saham tertinggi yang dimiliki oleh pihak publik pada perusahaan yang menjadi sampel adalah sebesar 5,14%. Nilai minimum dari kepemilikan publik adalah sebesar 0.012 yaitu pada PT Tifico Fiber Indonesia, Tbk hal ini menunjukkan bahwa saham terendah yang dimiliki pihak publik pada perusahaan yang menjadi sampel adalah sebesar 0.12%.

Dewan komisaris (X4) adalah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan atas kebijakan pengurus, jalannya kepengurusan dan memberikan nasehat kepada dewan direksi. Pada tabel 1, rata-rata X4 perusahaan dalam sampel penelitian adalah 4,23 hal ini berarti bahwa rata-rata perusahaan sampel penelitian menempatkan sekitar 4 orang sebagai dewan komisaris yang bertugas untuk mengawasi jalannya perusahaan. Standar deviasi yang dimiliki oleh indikator dewan komisaris adalah sebesar 2.017 yang jika dibandingkan dengan nilai rata-ratanya maka nilai standar deviasi dari indikator dewan komisaris lebih kecil dari pada nilai rata-ratanya, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar nilai dari indikator dewan komisaris tidak bervariasi. Nilai maksimum dari indikator dewan komisaris pada penelitian ini adalah sebesar 12 yaitu pada Astra International, Tbk hal ini menunjukkan bahwa penempatan dewan komisaris tertinggi pada perusahaan yang menjadi sampel adalah sebesar 12%. Nilai minimum dari indikator dewan komisaris adalah sebesar 2 yaitu pada PT Asia Plast Industries, Tbk, PT Chitose Internasional, Tbk, PT Impack Pratama Industri, Tbk dan PT Langgeng Makmur Industri, Tbk hal ini menunjukkan bahwa penempatan dewan komisaris terendah pada perusahaan yang menjadi sampel adalah sebesar 2%.

Komite Audit (X5) menurut IKAI adalah komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris. Pada tabel 1, rata-rata X5 perusahaan dalam sampel penelitian adalah sebesar 3.09 hal ini berarti bahwa rata-rata pembentukan komite audit pada perusahaan sampel penelitian adalah sebesar 3,09%. Standar deviasi yang dimiliki oleh indikator komite audit adalah sebesar 0.335 jika dibandingkan dengan nilai rata-ratanya maka nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar nilai dari komite audit tidak bervariasi. Nilai maksimum dari indikator komite audit adalah sebesar 5 hal ini menunjukkan bahwa pembentukan komite audit pada perusahaan yang menjadi sampel adalah sebesar 5%. Nilai minimum dari indikator komite audit adalah sebesar 3 hal ini menunjukkan bahwa pembentukan komite audit pada perusahaan yang menjadi sampel adalah sebesar 3%.

Independensi auditor (X6) seperti diminta PMK 17/2008, aturan independensi Bapepam-LK mensyaratkan partner audit untuk merotasi tim audit setelah 3 tahun dan KAP setelah 6 tahun. Pada

tabel 1, rata-rata X6 perusahaan dalam sampel penelitian adalah sebesar 0,31 hal ini berarti bahwa rata-rata perusahaan sampel penelitian merotasi tim audit adalah sebesar 3,1%. Standar deviasi yang dimiliki oleh indikator independensi auditor adalah sebesar 0,464 jika dibandingkan dengan nilai rata-ratanya maka nilai rata-rata lebih kecil dari standar deviasi hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar nilai dari independensi auditor bervariasi. Nilai maksimum dari indikator independensi auditor adalah sebesar 1. Sedangkan nilai minimum dari indikator independensi auditor adalah sebesar 0. Rata-rata kualitas audit (X7) perusahaan sampel dalam penelitian adalah sebesar 0,34 hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel dalam penelitian menggunakan KAP Big Four sebesar 3,4%. Standar deviasi dari indikator kualitas audit adalah sebesar 0,476 jika dibandingkan dengan nilai rata-rata maka nilai rata-rata lebih kecil dari standar deviasi, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel penelitian bervariasi. Nilai maksimum dari indikator kualitas audit adalah 1 sedangkan nilai minimum dari indikator kualitas audit adalah 0.

Nilai perusahaan (Y) adalah kondisi tertentu yang telah dicapai perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan tersebut. Pada tabel 1, rata-rata Y perusahaan dalam sampel penelitian adalah 1,613 hal ini berarti bahwa rata-rata perusahaan sampel penelitian memiliki kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan tersebut sebesar 1,61%. Standar deviasi yang dimiliki oleh indikator nilai perusahaan adalah sebesar 3,030 jika dibandingkan dengan nilai rata-rata, maka nilai rata-rata lebih kecil dari standar deviasi hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar nilai dari nilai perusahaan bervariasi. Nilai maksimum dari nilai perusahaan adalah sebesar 23,286 yaitu pada PT Unilever Indonesia, Tbk hal tersebut menunjukkan bahwa nilai perusahaan tertinggi pada perusahaan yang menjadi sampel adalah sebesar 23,2%. Nilai minimum dari nilai perusahaan adalah sebesar 0,095 yaitu pada PT Tifico Fiber Indonesia, Tbk hal ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan terendah pada perusahaan yang menjadi sampel adalah sebesar 0,09%.

### Uji Normalitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperoleh nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0.230 yang artinya nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* adalah 0.230 lebih besar dari tingkat signifikan 0.05. Pengujian normalitas dilakukan dengan melihat nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)*. Jika tingkat signifikansinya  $> 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal (Ghozali, 2016: 154). Dengan demikian, Uji normalitas ini menunjukkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi

### Uji Multikolinearitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua *tolerance value* X1, X2, X3, X4, X5, X6, dan X7  $> 0,10$  dan semua nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*  $< 10$ , jika nilai VIF kurang dari 10 dan atau nilai Tolerance lebih dari 0,01 maka dapat disimpulkan dengan tegas bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas (Imam Ghozali, 2018:108) sehingga dapat disimpulkan dalam model regresi ini tidak terjadi gejala multikolinearitas.

### Uji Heterokedastisitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil regresi antara variabel independen dengan absolute residual menunjukkan bahwa koefisien dari masing-masing variabel independen tidak ada yang signifikan (taraf signifikansi  $> 0,05$ ), sehingga tidak terjadi masalah heterokedastisitas. Dasar pengambilan keputusan dalam uji heterokedastisitas dengan menggunakan uji glejser adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, maka kesimpulannya adalah tidak terjadi gejala heterokedastisitas dalam model regresi.
2. Sebaliknya, jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05, maka kesimpulannya adalah terjadi gejala heterokedastisitas dalam model regresi (Spssindonesia.com).

**Uji Autokorelasi**

Hasil uji Durbin-Watson menunjukkan nilai 1,838 dengan jumlah variabel sebanyak 7 dan (n) sebanyak 126 maka dU adalah sebesar 1,8277 dan dL sebesar 1,5938 (hasil dU dan dL dari tabel Durbin-Watson) nilai 4- dU sebesar 2,173 dan nilai 4- dL sebesar 2,406. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai 1,838 berada diantara dU sampai dengan 4- dU, koefisien korelasi sama dengan nol.  $dU \leq d \leq dL$  dimana,  $1,827 \leq 1,838 \leq 2,173$ . Maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel bebas dari autokorelasi.

**Uji Regresi Linear Berganda****Tabel 2. Uji Regresi Linear Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-9.722	4.009		-2.425	.017
X1	13.405	3.234	.972	4.145	.000
X2	10.892	3.467	.662	3.142	.002
X3	8.837	3.471	.428	2.546	.012
X4	-.129	.158	-.086	-.814	.417
X5	-.289	.782	-.032	-.369	.713
X6	-.142	.575	-.022	-.247	.806
X7	2.621	.673	.412	3.896	.000

Persamaan diatas menunjukan nilai konstanta bernilai negatif. Maka dapat diartikan bahwa  $\alpha = -0,972$  artinya variabel kepemilikan institusional (X1), kepemilikan manajerial (X2), kepemilikan publik (X3), dewan komisaris (X4), komite audit (X5), independensi auditor (X6), kualitas audit (X7) bernilai konstan (bernilai 0) maka variabel nilai perusahaan (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,972 satuan. Variabel pengungkapan kepemilikan institusional (X1) memiliki koefisien regresi sebesar 13,405 nilai koefisien positif. Hal ini menggambarkan jika setiap kenaikan kepemilikan institusional sebesar 1 kali maka meningkatkan nilai perusahaan (Y) sebesar 13,405 dengan asumsi variabel lain tidak berubah atau tetap. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara kepemilikan institusional dengan nilai perusahaan, semakin naik kepemilikan institusional maka semakin meningkat nilai perusahaan.

Variabel pengungkapan kepemilikan manajerial (X2) memiliki koefisien regresi sebesar 10,892 nilai koefisien positif. Hal ini menggambarkan jika setiap kenaikan kepemilikan manajerial sebesar 1 kali maka meningkatkan nilai perusahaan (Y) sebesar 10,892 dengan asumsi variabel lain tidak berubah atau tetap. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara kepemilikan manajerial dengan nilai perusahaan, semakin naik kepemilikan manajerial maka semakin meningkat nilai perusahaan. Variabel pengungkapan kepemilikan publik (X3) memiliki koefisien regresi sebesar 8,837 nilai koefisien positif. Hal ini menggambarkan jika setiap kenaikan kepemilikan publik sebesar 1 kali maka meningkatkan nilai perusahaan (Y) sebesar 8,837 dengan asumsi variabel lain tidak berubah atau tetap. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara kepemilikan publik dengan nilai perusahaan, semakin naik kepemilikan publik maka semakin meningkat nilai perusahaan. Variabel pengungkapan dewan komisaris (X4) memiliki koefisien regresi sebesar -0,129 nilai koefisien negatif. Hal ini menggambarkan jika setiap kenaikan dewan komisaris sebesar 1 kali maka menurunkan nilai perusahaan (Y) sebesar 0,129 dengan asumsi variabel lain tidak berubah atau tetap. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif

antara dewan komisaris dengan nilai perusahaan, semakin naik dewan komisaris maka semakin turun nilai perusahaan.

Variabel pengungkapan komite audit (X5) memiliki koefisien regresi sebesar -0,289 nilai koefisien negatif. Hal ini menggambarkan jika setiap kenaikan komite audit sebesar 1 kali maka menurunkan nilai perusahaan (Y) sebesar 0,289 dengan asumsi variabel lain tidak berubah atau tetap. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara komite audit dengan nilai perusahaan, semakin naik komite audit maka semakin turun nilai perusahaan. Variabel pengungkapan independensi auditor (X6) memiliki koefisien regresi sebesar -0,142 nilai koefisien negatif. Hal ini menggambarkan jika setiap kenaikan independensi auditor sebesar 1 kali maka menurunkan nilai perusahaan (Y) sebesar 0,142 dengan asumsi variabel lain tidak berubah atau tetap. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara independensi auditor dengan nilai perusahaan, semakin naik independensi auditor maka semakin turun nilai perusahaan. Variabel pengungkapan kualitas audit (X7) memiliki koefisien regresi sebesar 2,621 nilai koefisien positif. Hal ini menggambarkan jika setiap kenaikan kualitas audit sebesar 1 kali maka meningkatkan nilai perusahaan (Y) sebesar 2,621 dengan asumsi variabel lain tidak berubah atau tetap. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara kualitas audit dengan nilai perusahaan, semakin naik kualitas audit maka semakin meningkat nilai perusahaan.

### Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa variabel kepemilikan institusional (X1)  $t_{hitung} = 4,145$  dan probabilitas sebesar 0,000. Jika dibandingkan dengan  $t_{tabel} = 1,980$  ( $t_{tabel}$  terjadi di lampiran) maka  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan  $\rho < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa H1 diterima, artinya variabel kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel kepemilikan manajerial (X2)  $t_{hitung} = 3,142$  dan probabilitas sebesar 0,002 dibandingkan dengan  $t_{tabel} = 1,980$  ( $t_{tabel}$  disajikan di lampiran) maka  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan  $\rho < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa H2 diterima, artinya variabel kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel kepemilikan publik (X3)  $t_{hitung} = 2,546$  dan probabilitas sebesar 0,012 dibandingkan dengan  $t_{tabel} = 1,980$  ( $t_{tabel}$  disajikan di lampiran) maka  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan  $\rho < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa H3 diterima, artinya variabel kepemilikan publik berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel dewan komisaris (X4)  $t_{hitung} = -814$  dan probabilitas sebesar 0,417 dibandingkan dengan  $t_{tabel} = 1,980$  ( $t_{tabel}$  disajikan di lampiran) maka  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dan  $\rho > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa H4 ditolak, artinya variabel dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel komite audit (X5)  $t_{hitung} = -369$  dan probabilitas sebesar 0,713 dibandingkan dengan  $t_{tabel} = 1,980$  ( $t_{tabel}$  disajikan di lampiran) maka  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dan  $\rho > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa H5 ditolak, artinya variabel kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel independensi auditor (X6)  $t_{hitung} = -247$  dan probabilitas sebesar 0,806 dibandingkan dengan  $t_{tabel} = 1,980$  ( $t_{tabel}$  disajikan di lampiran) maka  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dan  $\rho > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa H6 ditolak, artinya variabel independensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel kualitas audit (X7)  $t_{hitung} = 3,896$  dan probabilitas sebesar 0,000 dibandingkan dengan  $t_{tabel} = 1,980$  ( $t_{tabel}$  disajikan di lampiran) maka  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan  $\rho < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa H7 diterima, artinya variabel kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) 0,242 yang mana  $KD = r^2 \times 100\%$  atau  $KD = 0,242 \times 100\% = 24,2\%$ . Dengan demikian, maka diperoleh KD sebesar 24,2% yang menunjukkan arti bahwa variabel kepemilikan institusional (X1), kepemilikan manajerial (X2), kepemilikan publik (X3), dewan komisaris (X4), komite audit (X5), independensi auditor (X6), kualitas audit (X7) memberikan pengaruh simultan sebesar 24,2% terhadap nilai perusahaan (Y) dan sisanya 75,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Faktor lainnya yang mempengaruhi nilai perusahaan menurut Rahayu dan Sari, (2018) bisa berupa leverage, size, profitabilitas, kualitas laba dan harga saham. Menurut Mardiyati (2012) kebijakan hutang

mempengaruhi nilai perusahaan. Menurut Maryati dan Bida (2018) Ukuran perusahaan dan kebijakan hutang dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan**

Hasil pengujian hipotesis secara parsial (uji T) menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dinyatakan berdasarkan hasil uji T terhadap nilai perusahaan dimana nilai signifikansinya  $0,000 < 0,05$ . Maka dapat dijelaskan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini didukung oleh teori Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antar manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusi dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap manipulasi laba. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Faisal, Lastanti, Sakti dan Nugroho, Wiguna dan Yusuf, Dwinur (2005, 2004, 2012, 2019, 2019) yang mengatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Karena kepemilikan institusional menjadi mekanisme yang handal yang secara profesional memantau perkembangan investasinya maka tingkat pengendalian terhadap tindakan manajemen sangat tinggi sehingga potensi keuangan dapat ditekan, serta keberadaan institusi inilah yang mampu menjadi alat monitoring efektif bagi perusahaan yang juga dapat menyetarakan kepentingan dari investor institusional dan pemangku kepentingan lainnya. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dwi dan Riki (2018), menyatakan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dimana nilai signifikansi  $0,470 > 0,05$ . Hal ini dikarenakan jumlah pihak institusional yang memiliki perusahaan lewat saham nilainya tidak signifikan sehingga fungsi dari adanya pihak institusional tidak berjalan dengan maksimal, sehingga kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan**

Hasil pengujian hipotesis secara parsial (uji T) menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dinyatakan berdasarkan hasil uji T terhadap nilai perusahaan dimana nilai signifikansinya  $0,002 < 0,05$ . Maka dapat dijelaskan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini didukung oleh teori menurut Debby et al, Jensen dan Meckling (2014, 1976) proporsi kepemilikan saham perusahaan yang sesuai untuk pihak manajemen akan membuat pihak manajemen lebih aktif untuk meningkatkan keuntungan yang akan mereka peroleh dari saham yang dimiliki dan pemisahan kepemilikan saham dan pengawasan perusahaan akan menimbulkan benturan kepentingan antara pemegang saham dan pihak manajemen. Benturan kepentingan antara pemegang saham dan pihak manajemen akan meningkat seiring dengan keinginan pihak manajemen untuk meningkatkan kemakmuran pada diri mereka sendiri. Manajemen juga akan semakin giat di dalam memenuhi kepentingan pemegang saham yang juga adalah dirinya sendiri, sehingga masalah keagenan dapat diasumsikan akan berkurang dan kinerja perusahaan menjadi meningkat. Penelitian ini didukung oleh Aldino, Siallagan dan Machfoedz, Efendi (2015, 2006, 2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan adanya kepemilikan manajerial dalam sebuah perusahaan, akan dugaan yang menarik bahwa nilai perusahaan meningkat sebagai akibat kepemilikan manajerial yang meningkat. Kepemilikan oleh manajemen yang besar akan efektif dalam memonitoring aktivitas perusahaan. Dengan proporsi kepemilikan yang cukup tinggi, maka manajer akan merasa ikut memiliki perusahaan, sehingga akan berusaha semaksimal mungkin melakukan tindakan-tindakan yang dapat memaksimalkan kemakmurannya. Hal tersebut didasarkan pada logika, bahwa peningkatan proporsi saham yang dimiliki manajer akan menurunkan kecenderungan manajer melakukan tindakan yang berlebihan. Dengan demikian maka akan mempersatukan kepentingan manajer dengan pemegang saham, hal ini berdampak positif

meningkatkan nilai perusahaan. Semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen, maka berkurang kecenderungan manajemen untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya, sehingga mengakibatkan kenaikan nilai perusahaan dan ketika kepemilikan saham oleh manajemen rendah, maka ada kecenderungan terjadinya perilaku *opportunistic* manajer yang akan meningkat pula. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dan manajemen (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Siallagan dan Machfoedz, 2006). Sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sekaligus sebagai seorang pemilik. Manajer yang sekaligus pemegang saham akan meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dwi dan Riki, Hariyanto dan Lestari, Nugroho, Damayanti dan Suartana, Budianto dan Payamta, Sulistyani (2018, 2015, 2014, 2014, 2014, 2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan apabila jumlah dari kepemilikan pihak manajerial dirasa kurang signifikan maka keuntungan bagi pihak manajerial pun tidak besar, maka kepemilikan manajerial yang tidak signifikan jumlahnya tidak akan mempengaruhi kinerja dan motivasi manajerial untuk meningkatkan nilai perusahaan. Salah satu cara untuk meminimalisir adanya konflik keagenan dalam perusahaan adalah dengan mensejajarkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham perusahaan tersebut, Hasil penelitian menyatakan bahwa peningkatan jumlah kepemilikan manajerial tidak mampu mengurangi konflik agensi yang timbul akibat hubungan keagenan.

#### **Pengaruh Kepemilikan Publik Terhadap Nilai Perusahaan**

Hasil pengujian hipotesis secara parsial (uji T) menunjukkan bahwa variabel kepemilikan publik berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dinyatakan berdasarkan hasil uji T terhadap nilai perusahaan dimana nilai signifikansinya  $0,012 < 0,05$ . Maka dapat dijelaskan bahwa variabel kepemilikan publik berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini didukung oleh penelitian Monika Putri (2019) presentase kepemilikan publik yang besar akan turut pula meningkatkan nilai perusahaan karena adanya campur tangan agar suatu perusahaan menerapkan pengelolaan perusahaan yang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Monita Putri (2019) menyatakan bahwa kepemilikan publik berpengaruh terhadap nilai perusahaan dimana nilai signifikansi  $0,006 < 0,05$ .

#### **Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Nilai Perusahaan**

Hasil pengujian hipotesis secara parsial (uji T) menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dinyatakan berdasarkan hasil uji T terhadap nilai perusahaan dimana nilai signifikansinya  $0,417 > 0,05$ . Maka dapat dijelaskan bahwa variabel dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Menurut teori Efendi (2017: 26) dewan komisaris diperlukan agar implementasi GCG dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan harapan. Disisi lain jumlah dewan yang terlalu banyak dapat tidak menguntungkan perusahaan karena dewan yang lebih banyak kurang efektif dalam melakukan koordinasi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki dewan yang lebih sedikit. Bertolak belakang dengan teori Vafeas (2000) mengatakan bahwa selain kepemilikan manajerial, peranan dewan komisaris juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi manajemen laba melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan. Fungsi monitoring yang dilakukan oleh dewan komisaris dipengaruhi oleh jumlah atau ukuran dewan komisaris. Penelitian ini didukung oleh penelitian Tria, dkk (2018) yang mengatakan bahwa semakin tinggi jumlah dewan komisaris maka semakin rendah nilai perusahaan, karena terlalu banyak dewan komisaris maka pengambilan keputusan tidak efektif. Penelitian ini tidak didukung oleh penelitian Aldino, dwi dan riki (2015, 2018) yang mengatakan bahwa dewan komisaris memegang peranan penting dalam perusahaan terutama dalam pelaksanaan GCG. Dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin strategi perusahaan, mengawasi manajer dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Besar kecilnya jumlah dewan komisaris di dalam perusahaan dapat mempengaruhi efektivitas fungsi dari dewan komisaris. Semakin besar

ukuran dewan komisaris di dalam perusahaan maka fungsi pengawasan di dalam perusahaan akan semakin baik. Pengawasan dapat membuat para pemegang saham menjadi lebih senang dan yakin terhadap perusahaan yang akan berdampak terhadap meningkatnya nilai perusahaan.

### **Pengaruh Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan**

Hasil pengujian hipotesis secara parsial (uji T) menunjukkan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dinyatakan berdasarkan hasil uji T terhadap nilai perusahaan dimana nilai signifikansinya  $0,713 > 0,05$ . Maka dapat dijelaskan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini didukung oleh penelitian Dwi dan Riki, Vafeas (2018, 2000) yang mengatakan bahwa komite audit di dalam perusahaan bertugas untuk mengawasi jalannya pembuatan laporan keuangan sehingga dapat menghindari kecurangan dalam pembuatan laporan keuangan. Komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan. (Yusmaniarti, Hesti, & Lola, 2019). Namun jumlah komite audit yang kurang signifikan dapat mengurangi efektivitas pengawasan. Kurang maksimalnya komite audit dalam menjalankan tugasnya membuat kualitas dari laporan keuangan yang dihasilkan kurang maksimal sehingga tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Ketika semakin banyak anggota dalam sebuah *board* maupun komite audit, kualitas dari informasi dalam laporan keuangan akan menurun hal ini mungkin disebabkan karena ketika jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan makin banyak, pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh anggota komite audit harus semakin mempertimbangkan banyak pandangan yang berasal dari berbagai sudut pandang anggota dengan variasi background pendidikan yang berbeda sehingga tingkat kualitas laporan keuangan akan menurun yang akan menurunkan juga nilai perusahaan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tria, dkk (2018) mengatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan nilai signifikan  $0,000 < 0,05$ . Jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan dengan tetap selalu memperhatikan unsure efektivitas dalam pengambilan keputusan sehingga memberikan kontribusi dalam nilai perusahaan dan juga kualitas laporan keuangan. Laporan keuangan telah mencerminkan kondisi perusahaan sebenarnya dan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

### **Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Nilai Perusahaan**

Hasil pengujian hipotesis secara parsial (uji T) menunjukkan bahwa variabel independensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dinyatakan berdasarkan hasil uji T terhadap nilai perusahaan dimana nilai signifikansinya  $0,806 > 0,05$ . Maka dapat dijelaskan bahwa variabel independensi auditor tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan peraturan menteri keuangan yang membatasi hubungan kerja antara auditor dan klien pada rentang waktu 3 sampai 6 tahun. Dimana semakin lama masa kerja antara auditor dan klien, maka semakin rendah integritas laporan keuangan, jika semakin rendah integritas laporan keuangan akan menurunkan nilai perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pancawati, 2010) yang mengatakan bahwa independensi auditor tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan dengan nilai signifikansi sebesar  $0,169 > 0,05$ .

### **Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Nilai Perusahaan**

Hasil pengujian hipotesis secara parsial (uji T) menunjukkan bahwa variabel independensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dinyatakan berdasarkan hasil uji T terhadap nilai perusahaan dimana nilai signifikansinya  $0,000 < 0,05$ . Maka dapat dijelaskan bahwa variabel kualitas audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh De angelo, Choi et al, aldino (1981, 2010, 2015), yang mendapatkan hasil bahwa KAP besar (*KAP Big Four*) melakukan audit lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP kecil (*KAP non Big Four*). Klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari KAP besar dan memiliki afiliasi dengan KAP internasional akan memiliki kualitas yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan dan juga pengakuan internasional. Kualitas audit mencerminkan kredibilitas

auditor yang digunakan dan kesalahan dalam laporan keuangan. Semakin kredibel laporan keuangan yang diaudit oleh auditor maka semakin baik kualitas laporan keuangan yang dihasilkan dan disampaikan kepada penggunaannya terutama pemegang saham, sehingga semakin baik tingkat kepercayaan dan keputusan yang diambil pemegang saham dengan begitu nilai perusahaan akan meningkat. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Herni, 2016) yang mengatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dengan nilai rata-rata sebesar 21,33%.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai sig sebesar 0,000, ( $0,001 < 0,05$ ). Dengan koefisien regresi sebesar 13,405. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa “kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan”. Hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai sig sebesar 0,002, ( $0,002 < 0,05$ ). Dengan koefisien regresi sebesar 10,892. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa “kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan”. Hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai sig sebesar 0,012, ( $0,012 < 0,05$ ). Dengan koefisien regresi sebesar 8,837. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa “kepemilikan publik berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan”. Hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai sig sebesar 0,417, ( $0,417 > 0,05$ ). Dengan koefisien regresi sebesar -0,129. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa “dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan”. Hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai sig sebesar 0,713, ( $0,713 > 0,05$ ). Dengan koefisien regresi sebesar -0,289. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa “komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan”. Hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai sig sebesar 0,806, ( $0,806 > 0,05$ ). Dengan koefisien regresi sebesar -0,142. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa “independensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan”. Hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai sig sebesar 0,000, ( $0,000 < 0,05$ ). Dengan koefisien regresi sebesar 2,621. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa “kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan”. Hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa diperoleh nilai sig sebesar 0,000, ( $0,000 < 0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan sebesar 24,2% diantara variabel GCG, independensi auditor dan kualitas audit terhadap nilai perusahaan.

Saran dalam penelitian ini adalah : Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian serta memperluas objek penelitian, menggunakan sampel yang lebih besar sehingga hasil yang akan dihasilkan lebih meyakinkan. Peneliti selanjutnya dapat menambah variabel penelitian untuk mengetahui lebih lengkap variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan. Bagi perusahaan harus memperhatikan tata kelola perusahaan dengan lebih baik lagi, investor harus memperhatikan komposisi dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, dewan komisaris, komite audit, independensi auditor, kualitas audit dan nilai perusahaan yang mana mereka memiliki tanggung jawab masing-masing atas keberlanjutan, keputusan dan pengawasan bisnis yang sangat memengaruhi nilai perusahaan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adi Nugroho. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Struktur Kepemilikan Institusional, Kesempatan Investasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. Semarang: Universitas Airlangga.
- Anggraeni Puspita Rahayu, (2008). Hubungan Antara Audit Internal Dengan Good Corporate Governance. Bandung: Universitas Widyatama.
- Arens, Alvin.A,dkk (2011). *Jasa Audit dan Assurance*. Jakarta: Salemba Empat.
- Astuti, April Dwi., Rahman, Abdul., dan Sudarno. (2015). Pengaruh Kepemilikan Keluarga Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Agency Cost Sebagai Variabel Moderating. Jurnal Dinamika Akuntansi. Magister Akuntansi Universitas Diponegoro.
- De Angelo, L.E. (1981). Auditor Independence, “Low Balling”, and Disclosure Regulation. *Journal of Accounting and Economics* 3. Agustus. p. 133-127.

- Debby, Julia Farah, Mukhtaruddin, Emylia Yuniarti, Dewa Saputra dan Abukosim. (2014). Good Corporate Governance, Company's Characteristics and Firm's value: Empirical Study of Listed Banking on Indonesian Stock Exchange. *GSTF Journal on Business Review (GBR)*, Vol. 3, No. 4.
- Defy Kurnia Julianty, (2015). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Deis, D.R. dan G.A. Groux.(1992). Determinants of Audit Quality in The Public Sector. *The Accounting Review*.Juli. p. 462-479.
- Deni Darmawati, Khomsiyah dan Rika Gelar Rahayu, (2016). Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan, Simposium Nasional Akuntansi VII, IAI, 2016.
- Dwi Putri Kartika Sari dan Riki Sanjaya, (2018).Pengaruh Good Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan.Jakarta; Trisakti School of Management.
- Dwinur Diani Sari, (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Investment Opportunity Set, Return on Assets Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2016. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Evi Rahmawati, (2019). Pengaruh Media Exposure, Sensitivitas Industri, Kepemilikan Asing, Kepemilikan Publik dan Profitabilitas Terhadap Environmental Disclosure dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan.
- Fi'liyatul Laely dan Enceng Yana, (2018).Determinasi Kepemilikan Keluarga terhadap Kinerja Rentabilitas Perusahaan. Cirebon: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Ghozali.Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19. Edisi 5. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali.Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali.Imam. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25. Edisi 9. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamonangan Siallagan dan Mas'ud Machfoedz, (2006). Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. Padang: Simposium Nasional Akuntansi IX.
- Hariyanti dan Lestari, (2015). Pengaruh Struktur Kepemilikan, IOS dan ROE Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Food And Beverage. *E-Jurnal Manajemen Unud*.Vol.4 No.4.1599-1626.
- [http://akuntansimaster.bogspot.com/2016/06/analisis-kasus-enron\\_corporation.html?m=1](http://akuntansimaster.bogspot.com/2016/06/analisis-kasus-enron_corporation.html?m=1) (diakses 04 Juni 2016).
- <http://davidparsaoran.wordpress.com> (diakses 7 juli 2009).
- Iman S, Tunggal dan Amin S, Tunggal, (2009). Memahami konsep Corporate Governance. Havarindo: Jakarta.
- Indah Hapsari, (2017). Profitabilitas, Nilai perusahaan, Pemoderasian Kualitas Audit: Perspektif Keagenan, Sinyal, Kualitas Audit (DeAngelo).
- Jensen, M. C and Meckling.W.H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Oktober, 1976, V. 3, No. 4: 305-360.
- Maharani Tri Sulistyani, (2017). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Keputusan Pendanaan dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mardiyati, dkk. (2012). Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2005-2010. *Jurna Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)*, Jakarta. III(1), 1-17.
- Market ranking GCG di Asia 2016, diakses pada tanggal 13 September 2017 dari <http://www.new.acga.asia.org>.

- Maryati Rahayu dan Bida Sari, (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan. Jakarta: Universitas Persada Indonesia.
- Mautz, R.K. dan H.A. Sharaf. (1993). *The Philosophy of Auditing*. Sarasota, Florida: American Accounting Association.
- Muh. Arief Effendi, (2017). *The Power of Good Corporate Governance*. Jakarta: Salemba Empat.
- M. Nizarul Alim, dkk. (2019). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. Simposium Nasional Akuntansi X, IAI, 2019.
- Monita putri. (2019). Analisis Pengaruh Kepemilikan Asing, Kepemilikan Domestik dan Kepemilikan Publik terhadap Nilai Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2017.
- Mukhtaruddin, Relasari, Messa Felmania. (2014). Good Corporate Governance Mechanism, Corporate Social Responsibility Disclosure on Firm Value: Empirical Study on Listed Company in Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Finance & Accounting Studies*, Vol. 2, No 1.
- Mulyani, Susi Dwi dan Jimmi Osamara Munthe. (2018). Pengaruh Skeptisme Profesional, Pengalaman Kerja, Audit Fee dan Independensi terhadap Kualitas Audit pada KAP di DKI JAKARTA. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Ni Putu Wida Putri Damayanti dan I Wayan Suartana, (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Pada Nilai Perusahaan. Bali: Unud.
- Pancawati Hardiningsih, (2017). Pengaruh Independensi, Corporate Governance, dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan. Semarang: Universitas Stikubank.
- Raja Aldino, (2015). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2010-2012. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Rama Andi Wiguna dan Muhammad Yusuf, (2019). Pengaruh Profitabilitas dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. Semarang: STIE Bank BPD Jateng.
- R. C., Anderson. (2003b). Founding-Family Ownership, Corporate Diversification, and Firm Leverage. *The Journal of Law and Economics*, 46(2), 653-684.
- Shabibah, (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perbankan. Malang: Universitas Brawijaya.
- Siregar, S.V., dan S. Utama. (2006). Pengaruh Struktur Kepemilikan, ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management). *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 9 No.3, September, 2006, hal: 307-326.
- (Spssindonesia.com).
- Suharti dan Tri Apriyanti, (2019). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pelita Indonesia.
- Susiana, dan A. Herawaty. 2007. Analisis Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance, dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makassar, 26-28 Juli, 2007.
- Tria Syafitri, dkk. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. Malang: Universitas Brawijaya.
- Vafeas, N. 2000. Board Structure and Informaiveness of Earnings. *Journal of Accounting and Public Policy*, 139-160.
- Wahyu Budiarto dan Payamta, (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderasi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Welvin I Guna dan Arleen Herawaty, 2010. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor lainnya Terhadap Manajemen Laba. Jakarta: STIE Trisakti.

- Wien Ika Permanasari, (2010). Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional, dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Yulius Jogi Christiawan dan Josua Tarigan, (2007). Kepemilikan Manajerial:Kebijakan Hutang, Kinerja dan Nilai Perusahaan. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Yulisa Rebecca dan Sylvia Veronica Siregar, (2011). Pengaruh Corporate Governance Index, Kepemilikan Keluarga, dan Kepemilikan Institusional terhadap Biaya Ekuitas dan Biaya Utang: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. Depok: Universitas Indonesia.
- Yusmaniarti, Y., Hesti, S., & Lola, P. (2019). Influence PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, PROFITABILITAS, DAN LEVERAGE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN PROPERTY DAN REAL ESTATE INDONESIA. *Bilancia : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(4), 406-418.
- Vafeas, N, and Afxentiou, Z. 1998. The Association Between the SEC's 1992 Compensation Disclosure Rule and Eecutive Compensation Policy Changes. *Journal Of Accounting and Public Policy* 17(1), 27-54.
- Z, Rezaee. (2004). Corporate Governance Role in Financial Reporting. *Research in Accounting Regulation*, 107-149.